

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bogor, khususnya kawasan wisata Puncak, merupakan salah satu destinasi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Wisatawan mancanegara (wisman) yang banyak berkunjung ke Puncak berasal dari Timur Tengah. Kawasan wisata Puncak memiliki daya tarik wisata berupa udara yang sejuk, pemandangan perkebunan teh yang indah, dan keramahan masyarakatnya. Daya tarik wisata merujuk pada penjelasan (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Tahun 2010-2025, 2011) yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kabupaten Bogor sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, memiliki 43 lokasi wisata, baik wisata alam mulai dari air terjun, wisata pegunungan, hingga wisata arena untuk bermain keluarga (Kabupaten Bogor Dalam Angka, 2011). Berbagai daya tarik wisata inilah yang menjadi tujuan wisatawan berkunjung ke Kabupaten Bogor.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara menuju Kabupaten Bogor mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini karena semakin banyaknya obyek wisata yang terus dikembangkan oleh Kabupaten Bogor termasuk daerah wisata Puncak Kabupaten Bogor. Data kunjungan wisatawan dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.

Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bogor

(dalam kurun waktu 2014 – 2018)

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	Domestik	Mancanegara
1	2014	4,3 Juta orang	4.146.766	202.187
2	2015	4,7 Juta orang	4.561.433	222.406
3	2016	5,2 Juta orang	5.017.578	244.646
4	2017	6,1 Juta orang	5.400.000	700.100
5	2018	7,6 Juta orang	6.848.756	751.244

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bogor, 2018

Kabupaten Bogor sampai dengan saat ini telah menjadi salah satu destinasi wisata pilihan, hal ini terbukti dari semakin meningkatnya tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bogor pada periode 2013-2016, dimana pada tahun 2013 terdapat 4.125.260 wisatawan dan sampai dengan tahun 2016 menjadi sebanyak 8.791.300. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bogor pada periode tersebut meningkat sebesar 4.666.040 wisatawan atau sebesar 46,92% selain itu juga diperkuat dengan pendapatan makan minum dan akomodasi terhadap PDRB Daerah mencapai Rp 4.822.764,56 (juta) di Tahun 2016 (Statistik Daerah Kabupaten Bogor, 2017). Angka ini melebihi target yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bogor yaitu sebanyak 213.000 orang. Data untuk jumlah wisatawan Timur Tengah yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2014 tercatat sebanyak 216.313. Wisatawan Timur Tengah yang berkunjung ke kawasan wisata Puncak, Bogor diperkirakan 1000-1500 orang setiap bulannya.

Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Puncak, maka Pemerintah Daerah terus mengembangkan destinasi wisata ini untuk menarik banyak wisatawan. Sektor pariwisata, sebagaimana tercantum pada Laporan 4 Tahun Jokowi – Jusuf Kalla tahun 2018, menjadi sektor primadona karena dari tahun ke tahun terus menjadi andalan Pemerintah dalam memberikan kontribusi

positif untuk menggerakkan perekonomian nasional, terutama dalam menggerakkan ekonomi lokal dan penerimaan devisa. Pemerintah dengan berbagai upaya komprehensif terus melakukan peningkatan pelayanan hingga promosi destinasi baru pariwisata untuk meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di tingkat internasional. Hal ini juga yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor dalam upaya menjadikan Puncak sebagai destinasi wisata yang dapat mendatangkan devisa bagi pemerintah setempat.

Puncak menurut (Bogor, n.d.) adalah nama sebuah daerah wisata pegunungan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur. Daerah ini sudah sangat terkenal baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara (Pemkab, 2020). Kehadiran wisatawan di Puncak, pada dasarnya secara ekonomi dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Kehadiran wisatawan Timur Tengah telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana ditegaskan pada (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Tahun 2010-2025, 2011) bahwa visi pembangunan kepariwisataan nasional adalah terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Namun, kondisi ini tidak serta merta berdampak positif pada seluruh aspek kehidupan. Kehadiran wisatawan Timur Tengah ternyata memberikan dampak negatif pada aspek sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Nurhayati dan Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran wisatawan Timur tengah ke Puncak, Bogor telah membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Dampak negatif sebagai konsekuensi kehadiran wisatawan Timur Tengah yaitu suasana di kawasan Puncak mengalami banyak perubahan menjadi bernuansa Timur Tengah.

Pemandangan bernuansa Timur Tengah di sepanjang Kawasan wisata Puncak, khususnya di sekitar wilayah Kampung Kaleng, dapat kita temui hampir di sepanjang kiri dan kanan jalan. Wilayah Warung Kaleng ini berada di Desa Tugu Utara, Kabupaten Bogor. Kawasan ini dikenal oleh masyarakat setempat

sebagai Kampung Arab. Kehadiran wisatawan Timur Tengah ini secara fisik memang menunjukkan perubahan pada kondisi wilayah di sekitar Kawasan wisata Puncak, misalnya saja saat ini sudah banyak pertokoan di sepanjang kanan kiri jalan. Saat ini hampir 90% masyarakat setempat mengandalkan kehidupan ekonominya dari para wisatawan yang datang ke daerah Puncak (Haryudi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara ekonomi dapat diasumsikan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat setempat diuntungkan dengan kehadiran wisatawan Timur Tengah. Namun, perubahan ini tidak serta merta mengubah perekonomian masyarakat setempat secara keseluruhan. Hal ini karena belum ada data signifikan yang menunjukkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat dengan kehadiran turis Arab tersebut (Haryudi, 2019). Berbagai perubahan yang terjadi dan berbagai konsekuensi yang muncul dari kegiatan kepariwisataan di Puncak dapat berpotensi menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Secara perlahan, budaya Sunda sebagai ciri khas kawasan wisata Puncak perlahan tergantikan dengan budaya Timur Tengah yang banyak mempengaruhi kehidupan sosial adat serta ekonomi warga setempat. Perihal ini berbeda dengan kondisi pariwisata di Bali.

Menurut (Dhyana & Bali, 2016) menjelaskan Akhir-akhir ini banyak kalangan meragukan eksistensi alam dan budaya Bali sebagai pembentuk citra destinasi. Budaya dan alam Bali sampai saat ini masih menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara untuk berwisata ke Bali. Lebih lanjut, (Sanjaya et al., 2020) menjelaskan bahwa dari sisi perekonomian, salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan devisa ialah dengan mengembangkan pariwisata sebagai core strategis guna menciptakan investasi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Bali dengan budaya dan alamnya mampu menjadi salah satu destinasi favorit bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat Bali mampu mempertahankan budayanya dari berbagai pengaruh yang masuk dengan datangnya wisatawan.

Kondisi pariwisata di Bali berbeda dengan kondisi destinasi wisata di Puncak Bogor di mana masyarakat di kawasan wisata Puncak, Bogor saat ini

sudah mulai menunjukkan pengaruh wisata Timur Tengah dengan banyaknya toko-toko di sepanjang jalan di Puncak bertuliskan Bahasa Timur Tengah (Arab). Hal ini dapat diasumsikan bahwa masyarakat setempat masih belum memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas sosial budaya. Hal ini menunjukkan masyarakat masih belum berdaya.

Kondisi ketidakberdayaan masyarakat di kawasan wisata terjadi sebagaimana dijelaskan berdasarkan hasil penelitian dari (Fitri, 2019) Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Selain itu pemberdayaan juga berupaya untuk perbaikan mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya (Susana et al., 2017) mengenai pemberdayaan masyarakat lokal di Pulau Pahawang telah berjalan sejak lama, dari 20 tahun yang lalu di mana masyarakat lokal berada dalam kondisi ketidakberdayaan sosial dan politik.

Ketidakberdayaan sosial ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang umumnya tidak peduli dengan lingkungannya dan cenderung sibuk dengan urusan masing-masing. Kemudian ketidakberdayaan politik ditunjukkan dari kurangnya pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan lingkungannya dan menurut (Event et al., 2021) bahwa dampak negative juga bisa terjadi pada perekonomian masyarakat di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung, serta ketidakberdayaan masyarakat lokal dalam hal persaingan ekonomi dengan investor dari luar daerah Ketidakberdayaan masyarakat di kawasan wisata merupakan masalah dan dapat berpotensi sebagai ancaman bagi keberlangsungan kepariwisataan Indonesia dan bagi masyarakat itu sendiri.

Ancaman secara sederhana dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang membahayakan. Ancaman pada penelitian ini merujuk pada penjelasan (Yusgiantoro, 2014) yaitu, setiap upaya dan aktivitas yang memiliki potensi

bahaya bagi eksistensi negara dan bangsa. Dengan demikian, pengertian ancaman yang dimaksud pada penelitian ini merupakan segala sesuatu yang membahayakan bagi kehidupan masyarakat di kawasan wisata Puncak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jenis ancaman merujuk pada (Kementerian Pertahanan, 2014) terdiri dari ancaman militer dan ancaman nonmiliter. Ancaman militer yaitu ancaman yang terhadap kedaulatan bangsa dan negara. Sedangkan ancaman nonmiliter pada hakikatnya adalah ancaman yang menggunakan faktor-faktor nonmiliter. Ancaman nonmiliter dapat berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta keselamatan umum. Pada penelitian ini, jenis ancaman yang akan menjadi kajian yaitu jenis ancaman nonmiliter yang berdimensi sosial budaya. (Indrawan, 2017) menjelaskan bahwa ancaman non militer bersifat internal atau muncul dari dalam negara. Ancaman jenis ini berdimensi sosial budaya karena didorong oleh isu-isu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan. Isu-isu ini sangat terkait dengan masalah-masalah sosial budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam bidang kemiliteran kawasan wisata puncak, kuatnya pengaruh budaya Timur Tengah melalui kehadiran wisatawan dapat berpotensi memiliki ancaman nonmiliter terhadap kehidupan masyarakat setempat melalui berbagai dampak dari keberadaan wisatawan Timur Tengah. Kehadiran wisatawan Timur Tengah ini harus menjadi perhatian serius bagi semua pihak karena hal ini di satu sisi mendatangkan keuntungan yaitu sebagai devisa bagi negara, namun di sisi lain dapat mendatangkan dampak negatif jika masyarakat setempat tidak mampu menyaring berbagai pengaruh budaya yang masuk dengan adanya wisatawan tersebut. Hal ini dapat menjadi potensi ancaman bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting memberdayakan masyarakat di kawasan wisata untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan mampu mengatasi berbagai masalah terkait sumber daya manusia.

Dalam perspektif *Human capital* (modal insani), untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di kawasan wisata Puncak terkait sumber daya manusia maka penting untuk meningkatkan kemampuan manusianya melalui pemberdayaan

masyarakat. Masyarakat sebagai makhluk sosial akan selalu memiliki keinginan untuk berkembang, baik secara pribadi individualnya (*Human capital*) maupun secara kelompok (*Social Capital*) untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. *Human capital* atau Modal Manusia menurut (Jimmy, 2014) adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia sebagai modal atau asset suatu perusahaan.

Human capital penting karena merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategi yang dapat diperoleh dari perbaikan atau pengembangan keterampilan pekerja (Schermerhorn, 2013). *Human capital* pada penelitian ini tidak merujuk pada *Human capital* dalam suatu perusahaan tetapi merujuk pada *Human capital* dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu masyarakat di kawasan wisata Puncak, Kabupaten Bogor. Dengan demikian, *Human capital* pada penelitian ini dapat diartikan sebagai nilai ekonomi dari sumber daya manusia yang terkait dengan kemampuan, pengetahuan, ide-ide, inovasi, energi, dan komitmennya terhadap kegiatan yang dilakukan dalam mendukung kegiatan pariwisata di Puncak, Bogor.

Penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis *Human capital* dalam menghadapi berbagai ancaman yang bersifat nonmiliter di kawasan wisata Puncak, Bogor. Penelitian tentang *Human capital* bertujuan untuk melihat kemampuan masyarakat dalam mengenali kondisi wilayahnya sehingga dapat menyaring berbagai pengaruh positif dan negatif dari kehadiran wisatawan Timur Tengah bagi kelangsungan hidup mereka dan bagi identitas bangsa. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan pemberdayaan dan *Human capital*, (Alfitri, 2011) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki *community self reliance* atau kemandirian. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan di kawasan wisata Puncak, baik dalam aspek sosial budaya dan ekonomi (Halumiah et al., 2014). Perubahan yang terjadi sebagian besar berdampak negatif. Dengan adanya dampak negatif ini, maka penting untuk melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis *Human capital*

dalam menghadapi ancaman nonmiliter di kawasan wisata Puncak, Bogor dalam perspektif modal insani (*Human capital*).

Aspek Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi fokus pembangunan pada Pemerintahan Jokowi periode 2019-2024. Salah satu agenda kerja Pemerintah Jokowi yaitu meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing. Upaya meningkatkan SDM ini bertujuan untuk perlindungan sosial, meningkatkan kualitas anak, perempuan, dan pemuda, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan produktivitas dan daya saing SDM, serta mengendalikan pertumbuhan penduduk. Salah satu usaha dalam tingkatan derajat hidup warga ialah pemberdayaan. Pemberdayaan penting dilakukan terhadap masyarakat di sekitar daerah wisata, dalam hal ini di kawasan wisata Puncak. Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan, menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Fitri, 2019).

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya (Saugi & Sumarno, 2015). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka pemberdayaan penting untuk menjadikan masyarakat mandiri dalam mengatasi berbagai masalah. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan dalam konteks kepariwisataan penting dilakukan pada masyarakat di kawasan wisata. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada (Undang undang nomor 10, 2009), yaitu kepariwisataan diselenggarakan dengan memberdayakan masyarakat setempat. Lebih lanjut, Pasal 4 menjelaskan bahwa kepariwisataan di suatu daerah

salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan alam, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa. Dalam hal ini pembangunan kepariwisataan diarahkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat di setiap daerah. Selain itu, berdasarkan (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Tahun 2010-2025, 2011) tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional 2010-2025, pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.

Presiden Jokowi telah menetapkan pariwisata sebagai *leading* sektor dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Arief Yahya bahwa sektor pariwisata diproyeksikan akan menjadi *core economy* dan penyumbang devisa terbesar di Indonesia untuk lima tahun ke depan. Industri pariwisata menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar, mengalahkan sektor lain dengan proyeksi nilai sebesar 20 miliar dolar AS. Sumbangan devisa dari sektor pariwisata meningkat dari 12,2 miliar dolar AS pada 2015, menjadi 13,6 miliar dolar AS di 2016, dan naik lagi menjadi 15 miliar dolar AS pada 2017. Pada 2018 ditargetkan meraup devisa 17 miliar dolar AS serta pada 2019 dibidik menyumbang devisa nomor 1 mengalahkan sektor lain dengan proyeksi nilai sebesar 20 miliar dolar AS. Selain itu, berdasarkan data World Travel & Tourism Council, pariwisata Indonesia menjadi yang tercepat tumbuh dengan menempati peringkat ke-9 di dunia, nomor tiga di Asia, dan nomor satu di kawasan Asia Tenggara. Pariwisata juga menurut Delegasi Aspek Pengembangan Destinasi serta Pemodalan Pariwisata, Departemen Pariwisata (2016) merupakan kunci pembangunan, kesejahteraan dan kebahagiaan (www.kemenparekraf, 15 Oktober 2019).

Di era Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi informasi begitu pesat, dimana informasi dapat menyebar dengan cepat melalui media internet. Kemajuan teknologi dan informasi dapat mendukung kegiatan kepariwisataan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, hal ini perlu diimbangi oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam menggunakan kecanggihan teknologi. Perkembangan informasi dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kemampuan sumber daya manusianya dalam memanfaatkannya, maka akan berpotensi menjadi ancaman. Seperti halnya penyalahgunaan media internet untuk menyebarkan berita *hoax* tentang pariwisata atau melakukan berbagai kejahatan siber. Hal ini tentu berpotensi sebagai ancaman. Salah satu yang menyebabkan dinamika ancaman yaitu faktor global, dimana perkembangan globalisasi dan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) semakin pesat. Kondisi ini menyebabkan jenis ancaman menjadi ancaman nonmiliter, yaitu terkait pada aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya.

Potensi ancaman nonmiliter pada era Revolusi Industri 4.0 dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara serta dapat mengancam eksistensi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam hal meningkatkan kemampuan dalam berbagai aspek terkait pariwisata bagi masyarakat di kawasan wisata Puncak Bogor merupakan aspek penting agar mereka memiliki kemampuan menghadapi berbagai ancaman yang ditimbulkan dari kegiatan kepariwisataan. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan agar masyarakat menjadi SDM pariwisata yang berkualitas, berdaya saing tinggi, sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil dan berkarakter. Dengan kata lain, masyarakat dapat menggunakan pengetahuan dan keahliannya yang dimiliki dirinya untuk menghadapi ancaman nonmiliter yang ditimbulkan dari berbagai kegiatan kepariwisataan di Puncak Bogor.

Masyarakat di kawasan wisata Puncak sebagai *stakeholder* dalam kegiatan kepariwisataan sangat memungkinkan untuk diberdayakan. Hal ini bertujuan agar seluruh kegiatan kepariwisataan dapat terorganisir serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai upaya untuk tetap menjaga identitas dan keunikan wisata Puncak, Bogor. Tjokroinot dan Pranaka dalam (Bambang Sunaryo, 2013)

menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata diarahkan untuk bersifat kolektif bukan secara individu agar dapat terintegrasi di berbagai sektor untuk mencapai keberhasilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui kegiatan pariwisata.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 1990. IPM dibentuk oleh 3 dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Indikator penentuan status IPM dikelompokkan menjadi empat kelompok (BPS, 2018), yaitu: 1). Sangat Tinggi: $IPM \geq 80$; 2). Tinggi : $70 \leq IPM < 80$; 3). Sedang : $60 \leq IPM < 70$; 4). Rendah: $IPM < 60$. IPM untuk Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Indeks Pembangunan Manusia
Kabupaten Bogor Tahun 2015-2020

Kode	Kab/Kota	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
3201	Kab. Bogor	67,77	68,32	69,13	69,69	70,65	70,40

Sumber: BPS Kabupaten Bogor, 2021

Berdasarkan pada Tabel 1.2 tentang IPM, maka selama 6 tahun, mulai dari 2015 sampai dengan 2020, angka indeks pembangunan manusia untuk Kabupaten Bogor menunjukkan adanya peningkatan. Namun, dengan adanya pandemi COVID-19, berdampak pada angka indeks pembangunan manusia Indonesia, termasuk untuk Kabupaten Bogor. Perihal ini bisa diamati dengan terdapatnya penyusutan angka IPM di tahun 2020. IPM di Kabupaten Bogor pada tahun 2020 mencapai 70,40. Pada periode 2019, IPM Kabupaten Bogor mencapai 70,65.

Dengan demikian, terjadi penurunan sekitar 0,25 poin. Penurunan ini dipengaruhi oleh turunnya rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Merujuk pada pernyataan BPS pada laman www.kabbogor.bps.go.id dinyatakan bahwa indikator pengeluaran tersebut turun dari 10,6 juta rupiah pada tahun 2019 menjadi 10,3 juta rupiah pada tahun 2020. Merujuk pada data tabel 1.2 tentang, maka IPM Kabupaten Bogor tahun 2020, berada pada angka 70,40. Angka tersebut berdasarkan pada kategori BPS, termasuk ke dalam kategori tinggi. Data IPM ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penduduk memiliki akses terhadap hasil pembangunan untuk memperoleh kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Selain itu, data IPM dapat menunjukkan indikator penting dalam mengukur keberhasilan membangun kualitas hidup masyarakat (manusia).

Data IPM Kab Bogor Tahun 2020 berada pada posisi tinggi, namun dengan angka tersebut, kondisi perekonomian akibat pandemi covid-19 menjadi tidak stabil karena kegiatan pariwisata di Kawasan tersebut menjadi terganggu. Hal ini mengakibatkan aspek perekonomian juga menjadi terdampak. Kondisi memperkuat alasan pentingnya pemberdayaan bagi masyarakat di kawasan wisata Puncak untuk meningkatkan kemampuan, keahlian dan pengetahuan masyarakat dalam upaya memperoleh akses terhadap hasil pembangunan dan membangun kesadaran pentingnya mengetahui potensi adanya bahaya yang mengancam pembangunan pariwisata di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor. Pada penelitian ini, potensi adanya kondisi bahaya dimaknai dengan adanya ancaman, khususnya ancaman nonmiliter. Ancaman pada penelitian ini merujuk pada pengertian segala sesuatu yang membahayakan, khususnya pada pemberdayaan masyarakat di Kawasan wisata Puncak, Kabupaten Bogor.

Penelitian tentang pemberdayaan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Hukum & Kemandirian, 2012), (Triana, 2011), melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat lokal dalam kaitannya identitas budaya dalam kepariwisataan. Kemandirian ada dalam pemberdayaan masyarakat sebagai unsur utama pariwisata dengan keramahan komersial multi kultural, multietnis dan multi bahasa yang dapat menjadi sumber daya dan aset penting dari sektor pariwisata. Selanjutnya,

(Hukum & Kemandirian, 2012) melakukan penelitian tentang pemberdayaan terkait dengan kemandirian nelayan di Pulau Untung Jawa. (Mudana, 2016) melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat di kawasan pariwisata dalam kaitannya dengan pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat di desa Pemuteran Tabanan Bali mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan manajerial untuk melibatkan masyarakat setempat untuk terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan yang berkelanjutan. (Sutawa, 2012) melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya kemandirian. Masyarakat mandiri memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang human capital telah dilakukan oleh (Sukoco & Prameswari, 2017) yang melakukan penelitian tentang penerapan komponen human capital pada suatu organisasi. Penelitian lainnya tentang human capital terkait pemberdayaan ekonomi dilakukan (Hubertus Oja, 2018). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) mengkaji tentang peran human capital terhadap kesuksesan organisasi. Beberapa penelitian yang relevan memiliki kesamaan yaitu tentang human capital, namun tidak terkait dengan pariwisata dan ancaman. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu ingin mengkaji tentang pemberdayaan terkait dengan ancaman nonmiliter dalam perspektif human capital. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat yang dituangkan ke dalam judul penelitian: “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Human Capital* dalam Menghadapi Ancaman Nonmiliter di Kawasan Wisata Puncak Bogor”.

1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat dalam perspektif *Human capital* dalam menghadapi ancaman nonmiliter di kawasan wisata Puncak, Bogor. Kawasan wisata Puncak Bogor yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kawasan wisata yang terletak di Kampung Kaleng, Kelurahan Tugu, Kabupaten Bogor. Ancaman nonmiliter pada penelitian ini dibatasi pada ancaman yang

ditimbulkan dengan adanya pengaruh budaya Timur Tengah yang dibawa oleh wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan dari Timur Tengah yang berkunjung ke kawasan wisata Puncak, Bogor.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pemberdayaan masyarakat berbasis Human Capital dalam menghadapi ancaman non militer di kawasan wisata puncak Kabupaten Bogor” dengan fokus dan sub fokus sebagai berikut:

1. Fokus

Fokus penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah tentang Pemberdayaan masyarakat berbasis Human Capital di kawasan wisata Puncak kabupaten Bogor.

2 Sub Fokus

Sub Fokus penelitian adalah tentang Pemberdayaan masyarakat berbasis Human Capital dalam menghadapi Wisatawan dari Timur Tengah, yang di samping berdampak positif, juga berdampak negatif, yang dapat menjadi ancaman non militer.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi ancaman nonmiliter di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis *Human capital* dalam menghadapi ancaman nonmiliter di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menelaah pemberdayaan masyarakat dalam rangka menghadapi ancaman nonmiliter di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor.

2. Membangun konsep pemberdayaan masyarakat berbasis *Human capital* dalam menghadapi ancaman nonmiliter di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor.

1.5 Kebaruan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Human Capital dalam Mengatasi Ancaman nonmiliter di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor menunjukkan adanya kebaruan. Kebaruan pada penelitian ini yaitu penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dikaji dalam kaitanya dengan teori *Human capital* dan teori ancaman. Penelitian dilakukan dengan melihat aspek pemberdayaan masyarakat, *Human capital* dan ancaman yang ditimbulkan dari kehadiran wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan dari Timur Tengah yang berkunjung ke kawasan wisata Puncak, Bogor. Pada penelitian sebelumnya, pemberdayaan masyarakat pada umumnya mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini dianalisis dalam perspektif *Human capital* dan bersifat multidisiplin, sehingga dalam membahas masalah penelitian digunakan teori terkait *Human Capital*, Pemberdayaan, pariwisata, dan ancaman. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada relevansinya antara pemberdayaan masyarakat berbasis *Human capital* dengan ancaman nonmiliter dalam rangka membangun SDM pariwisata berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis *Human capital* pada aspek kepariwisataan memiliki aspek penting. Dengan kata lain, pemberdayaan berbasis *Human capital* merupakan strategi yang dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat melalui edukasi agar dapat mengembangkan jaringan dan organisasi sehingga mampu menghadapi ancaman nonmiliter dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Selain itu, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa teori *Human capital* tidak saja dapat diterapkan pada perusahaan sebagai suatu organisasi, namun juga dapat diterapkan pada organisasi masyarakat, yaitu pada penelitian ini merujuk pada organisasi Kelompok Desa Wisata yang berada di Kecamatan Tugu Utara dan Tugu Selatan.

Organisasi ini merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan potensi pariwisata di Kawasan Puncak. Pada penelitian ini, teori *Human capital* ternyata dapat diterapkan pada organisasi masyarakat, seperti Kelompok Desa Wisata.

Dalam konteks pemberdayaan, aspek manusia atau individu merupakan aspek utama yang akan diberdayakan. Dalam hal ini, teori yang mengkaji tentang kompetensi individu yaitu *Human Capital*. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara teori pemberdayaan dengan human capital, saling melengkapi dan saling menguatkan akan pentingnya aspek potensi sumber daya manusia dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan kebaruan penelitian, yaitu *Human capital* menjadi dasar dalam pemberdayaan bagi masyarakat agar memiliki kemandirian dalam mengatasi ancaman nonmiliter di Kawasan wisata Puncak, Kabupaten Bogor dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang memiliki karakter dan keunikan guna meningkatkan kesejahteraan penduduk.

